PERSEPSI MAHASISWA UIN AR-RANIRY TERHADAP IDENTITAS FISIK MASJID DI BANDA ACEH

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh :

DAILAMI
NIM. 140701014
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442 H

PERSEPSI MAHASISWA UIN AR-RANIRY TERHADAP IDENTITAS FISIK MASJID DI BANDA ACEH

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry BandaAceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Arsitektur

Oleh

DAILAMI
NIM. 140701014
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitek

Disetujui oleh

Pembimbing I,	Pembimbing II,
(Maysarah Binti Bakri, S.T., M. Arch)	**(Marlisa Rahmi, S.T.,M.Ars)**
NIDN. 2013078501	**NIDN. 2006039201**

PERSEPSI MAHASISWA UIN AR-RANIRY TERHADAP IDENTITAS FISIK MASJID DI BANDA ACEH

TUGAS AKHIR

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Arsitektur

Pada Hari/ Tanggal : Kamis, 29 Juli 2021
19 Zulhijjah 1442

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua	Sekretaris,
Maysarah Binti Bakri, S.T., M. Arch	**Marlisa Rahmi, S.T.,M.Ars**
NIDN. 2013078501	**NIDN. 2006039201**
Penguji I	Penguji II,
Meutia, S.T., M.Sc	**Faiza Aidina, S.T.,M.A**
NIDN. 2015058703	**NIDN. 1314068601**

Mengetahui:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. H. Azhar Amsal, M.Pd
NIDN. 2001066802

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dailami
NIM	: 140701014
Program Studi	: Arsitektur
Fakultas	: Sains dan Teknologi
Judul	: Persepsi Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap Identitas Fisik Masjid di Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 7 February 2021
Yang Menyatakan,

Dailami
NIM.140701014

ABSTRAK

Nama	: Dailami
NIM	: 140701014
Program Studi	:Arsitektur
Judul	: Persepsi Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap indentitas fisik masjid di Banda Aceh
Tanggal Sidang	: 29 Juli 2021
Tebal Skripsi	: 32 Halaman
Pembimbing I	: Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
Pembimbing II	: Marlisa Rahmi, S.T., M.T
Kata Kunci	: Identitas Fisik, Masjid, Persepsi, Mahasiswa, UIN Ar-Raniry,Banda Aceh

Masjid merupakan bangunan yang memiliki peran penting bagi kehidupan umat Islam. Perkembangan pengetahuan dan teknologi mempengaruhi tampilan fisik arsitektur masjid sebagai salah satu bangunan penciri arsitektur Islam. Faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah lokasi rancangan, pola pikir perancang dan masyarakat serta pemahaman terhadap arsitektur Islam sebagai rujukan utama. Identitas fisik masjid yang bervariasi mempengaruhi persepsi masyarakat Banda Aceh terhadap identitas fisik masjid karena persepsi terbentuk dari berbagai aspek diantaranya pengalaman, pengetahuan, dan cara pandang seseorang. Ketiga contoh tersebut merupakan stimulus yang diperlukan dalam pembentukan persepsi yang pada akhirnya menghasilkan persepsi yang berbeda antara satu orang dengan lainnya.

Atas dasar hal tersebut, penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai bagian dari masyarakat Aceh terhadap identitas fisik masjid. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sehingga mendapatkan hasil gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta yang terjadi dalam kondisi yang sebenarnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada 100 orang responden, yang merupakan mahasiswa di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui alasan dibalik jawaban yang diperoleh.

Hasil penelitian menujukan bahwa mahasiswa UIN Ar-raniry berpersepsi bahwa penggunaan kubah pada atap masjid merupankan sebagai identias pada masjid, dan penggunaan ornament pada dinding masjid mahasiswa UIN Ar-Raniry menyatakan sebagai estetika pada masjid dan satu lagi yaitu penggunaan menara pada masjid mahasiswa UIN Ar-Raniry menyatakan sebagai tempat pengeras suara.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan karunia- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sanjung sajikan kepangkuan Nabi besar Muhammad Saw, yang telah menyempurnakan akhlak manusia dan menuntun umat manusia kepada kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan guna mencapai gelar sarjana pada Prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul **"Persepsi Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap Identitas Fisik Masjid di Banda Aceh".** Penulisan skripsi ini telah diupayakan semaksimal mungkin, namun pada kenyataan masih banyak ditemui kekurangan yang disebabkan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan para pembaca.

Banda Aceh, 7 February 2021

Penulis,

Dailami

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
PENGESAHAN SIDANG ..... **ii**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vi**
DAFTAR GAMBAR ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 2
1.3. Tujuan Penelitian 2
1.4. Batasan Penelitian 2

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1. Konsep Arsitektur Islam 4
2.2. Sejarah Masjid 9
2.3. Masjid dalam Pandangan Islam 9
2.4. Identitas fisik Masjid 10
2.5. Perkembangan Desain Masjid di Indonesia 13
2.6. Persepsi 14

BAB III METODE PENELITIAN
3.1. Lingkup Penelitian 17
3.2. Rancangan Penelitian 17
3.3. Metode Penelitian 18
3.4. Metode Pengumpulan Data 18
3.5. Populasi dan Sampel Penelitian 20
3.6. Teknik Analisis Data 21

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1. Karakteristik Responden 22
4.2. Persepsi Mahasiswa terhadap Atap Masjid 24
4.3. Persepsi Mahasiswa tentang Pemakaian Ornamen pada Dinding Masjid 26
4.4. Persepsi Mahasiswa tentang Menara Masjid 28
4.5. Analisis Persepsi Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap Identitas Fisik Masjid 29

BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan 31
5.2 Saran 32

DAFTAR PUSTAKA **33**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Masjid Muhammad Al Amin, Beirut Lebanon 5
Gambar 2.2 Masjid Universiti Teknologi Malaysia..... 6
Gambar 2.3 Masjid Raya Niomo, Mali..... 7
Gambar 2.4 Masjid Istiqlal, Jakarta 9
Gambar 3.1Rancangan Penelitian..... 20

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Pertanyaan Kuisioner 20
Tabel 3.2 Jumlah mahasiswa tiap fakultas 21
Tabel 3.3 Jumlah Sampel tiap Fakultas..... 22
Tabel 4.1 Karakteristik jenis kelamin 23
Tabel 4.2 Karakteristik umur responden..... 24
Tabel 4.3 Karakteristik kota domisili responden 24
Tabel 4.4 Persepsi mahasiswa terkait atap masjid 27
Tabel 4.5 Persepsi mahasiswa tentang ornamen pada dinding masjid..... 29
Tabel 4.6 Persepsi mahasiswa tentang menara masjid..... 29

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid merupakan bangunan yang memiliki peran penting bagi kehidupan umat Islam. Selain sebagai rumah peribadatan, masjid juga berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Handryant, 2010). Fungsi ini sudah terlihat sejak awal mula masjid dibangun pada masa Rasulullah SAW. Saat itu, masjid menjadi pusat aktivitas umat Islam dan dijadikan sebagai tempat memajukan peradaban umat Islam. Berbagai aktifitas sosial kemasyarakatan dilakukan di masjid dan melibatkan masyarakat luas. Fungsi masjid pada masa itu bukan hanya sebagai tempat beribadah melainkan juga sebagai tempat pendidikan atau tempat pembinaan karakter umat. Bahkan masjid memfasilitasi kegiatan politik, ekonomi dan sosial budaya umat (Barliana, 2008). Oleh karena itu, masjid bersifat multifungsi.

Sejarah masjid bermula setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Langkah pertama yang beliau lakukan adalah mengajak seluruh pengikutnya untuk membangun sebuah masjid (Supardi dan Amirudin, 2001). Masjid yang dibangun oleh Rasulullah SAW di Madinah (sebelumnya disebut Yatsrib) menjadi rintisan peradaban umat Islam (Kurniawan, 2014). Bahkan tempat di mana masjid ini dibangun, benar-benar menjadi Madina yang artinya "tempat peradaban". Secara fisik, Masjid Quba sebagai masjid yang pertama dibangun memiliki area shalat, mihrab, *courtyard*, serta serambi. Tidak ada penggunaan atap kubah atau menara pada desain masjid paling awal tersebut.

Perkembangan pengetahuan dan teknologi mempengaruhi tampilan fisik arsitektur masjid sebagai salah satu bangunan penciri arsitektur Islam. Masjid yang didesain dan dibangun saat ini memiliki tampilan visual dan elemen fisik yang jauh berbeda dari tampilan Masjid Quba Periode Awal. Beberapa factor yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah lokasi rancangan, pola pikir perancang dan masyarakat serta pemahaman terhadap arsitektur Islam sebagai rujukan utama (Barliana, 2004; Utaberta, 2008; Salim dkk, 2019). Hal tersebut menimbulkan persepsi masyarakat yang berbeda-beda pula terhadap tampilan visual dan elemen fisik masjid. Namun demikian, rancangan masjid saat ini tetap mampu menjalankan

fungsi sebagai rumah ibadah karena menyediakan fasilitas utama pelaksanaan ibadah seperti area shalat dan mihrab.

Variasi desain masjid juga dapat ditemui di Banda Aceh. Sejumlah masjid memiliki tampilan visual yang berbeda seperti Masjid Raya Baiturrahman yang mengusung tampilan arsitektur Mughal, Masjid Oman Al Makmur menerapkan langgam Timur Tengah, Masjid Tgk. Di Anjong mengangkat konsep nusantara dengan atap bertingkat atau Masjid Baitul Musya'adah yang lebih dikenal dengan Masjid Kupiah Meukutop karena penggunaan atap berbentuk topi khas Aceh. Masjid-masjid yang disebutkan sebelumnya memiliki identitas fisik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut meliputi bentuk atap, keberadaan menara, dan ornament. Identitas fisik masjid yang bervariasi mempengaruhi persepsi masyarakat Banda Aceh terhadap identitas fisik masjid karena persepsi terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, dan cara pandang seseorang. Ketiga hal tersebut merupakan stimulus yang diperlukan dalam pembentukan persepsi yang pada akhirnya menghasilkan persepsi yang berbeda antara satu orang dengan lainnya. Mengingat banyaknya variasi identitas fisik masjid yang ditemui saat ini, penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai bagian dari masyarakat Banda Aceh terhadap identitas fisik masjid.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap identitas fisik masjid di Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap identitas fisik masjid di Banda Aceh

1.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi penelitian adalah mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Responden adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan pada fakultas di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, kecuali mahasiswa Prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi.
3. Identitas fisik masjid dibatasi pada bentuk bentuk atap, keberadaan menara, dan jenis ornament.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Arsitektur Islam

Arsitektur Islam muncul sebagai akibat dari adanya hubungan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri kepada Maha pencipta, dalam keseimbangan antara manusia, lingkungan dan Tuhan. Dalam pemahaman dan penerapannya, arsitektur Islam dipengaruhi oleh beberapa pendekatan yaitu pendekatan populis revivalisme, pendekatan yang menyadarkan kepada aspek eklektik sejarah, pendekatan regionalisme kawasan, pendekatan metafora dan kejujuran struktur serta pendekatan melalui nilai-nilai asasi dari Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah (Utaberta, 2003).

2.1.1 Pendekatan Populis Revivalisme

Menurut Utaberta (2003), revivalisme merupakan suatu pendekatan yang berusaha membangkitkan kejayaan yang pernah timbul pada suatu periode. Selain sebagai suatu kebanggaan, revivalisme dimaksudkan sebagai contoh nyata keberhasilan dan kejayaan masa lampau. Dalam sejarah Islam, masa Turki Usmani merupakan salah satu periode kejayaan Islam. Atas dasar itulah, produk yang dihasilkan selama periode tersebut dijadikan contoh dan diadopsi ulang saat ini, termasuk karya-karya arsitektur. Karya arsitektur yang dihasilkan sekarang mengadopsi bentuk atau elemen arsitektural selama periode Turki Usmani. Hal inilah yang disebut dengan pendekatan populis revivalisme. Pendekatan ini merupakan simbolisasi pemahaman seseorang atau masyarakat terhadap arsitektur Islam yang ideal, dimana kondisi ideal yang menjadi rujukan adalah periode dimana Islam mengalami masa gemilang.

Berkaitan dengan desain masjid, pendekatan populis revivalisme mengambil bentukan masjid dari periode Turki Usmani dan menerapkannya pada rancangan yang dibangun saat ini. Akibatnya, nuansa yang muncul dari keberadaan masjid tersebut adalah nuansa dari periode Turki Usmani.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Gambar 2.1 Masjid Muhammad Al Amin, Beirut Lebanon adalah salah satu masjid yang mengadopsi gaya arsitektur periode Turki Usmani.
Sumber: momentaryawe.com

2.1.2 Pendekatan Eklektik Sejarah

Pendekatan eklektik sejarah adalah pendekatan yang mengadopsi satu atau sejumlah elemen dari berbagai referensi arsitektural, baik yang berasal dari masa lampau, ataupun masa kini (Utaberta, 2003). Elemen bangunan yang dirujuk tersebut berasal dari berbagai gaya arsitektur yang dianggap baik oleh perancang. Dengan demikian, bangunan dengan pendekatan ini menggabungkan berbagai elemen ke dalam suatu bangunan untuk mencapai bangunan yang terbaik menurut perancang. Akibatnya, elemen-elemen tersebut terkesan "menempel" pada bangunan, tanpa menghiraukan aspek kesatuan desain dan kontekstualitas.

Contoh pendekatan eklektik sejarah ini terdapat pada penerapan konsep arsitektur Islam pada Masjid Universiti Teknologi di Malaysia. Pada perencanaan masjid ini dapat dilihat bagaimana berbagai elemen mulai dari kubah Masjid Isfahan, gerbang iwan di Iran, mimbar Masjid Kairo, *mashrabiya*, tiang penyangga Afrika hingga menara dari Istanbul Turki dipadukan dalam perancangan dan memperlihatkan bahwa berbagai gaya arsitektur Islam telah diterapkan pada bangunan masjid ini.

Gambar 2.2 Masjid Universiti Teknologi Malaysia.
Sumber: www.Google.com

Gambar di atas adalah tampilan masjid yang menggunakan pendekatan elektik sejarah yaitu dengan menggabung-gabungkan elemen arsitektural dari Negara yang berbeda. Namun, elemen yang diambil ialah elemen Islami. Karena mengadopsi berbagai elemen arsitektur yang berasal dari berbagai tempat, perancangan masjid dengan pendekatan ini menghilangkan ciri khas lokalitas tempat bangunan dibangun.

2.1.3 Pendekatan Regionalisme Kawasan

Pendekatan ini selalu digunakan dalam mendefinisikan arsitektur Islam karena pendekatan ini melihat dampak lingkungan dari bangunan dengan segala kondisi fisik dan sosial budaya yang ada. Dalam pandangan pendekatan regionalisme kawasan, setiap wilayah memiliki karakter tersendiri dengan segala pontensinya untuk diterapkan pada karya arsitektur sebagai identitas daerah.

Pendekatan Regionalisme kawasan ini sudah berjalan sejak pada akhir abad 19. Namun saat itu belum terdengar secara meluas akibat efek *international style* yang mempromosikan ide-ide tentang pembangunan bangunan yang efisien dengan harga yang murah dan dapat diterapkan di mana saja. Pendekatan regionalism kawasan lebih mempertimbangkan fungsi bangunan dari pada symbol atau lambang. Pertimbangan utama pada pendekatan ini adalah rancangan bangunan yang tanggap terhadap kondisi setempat baik kondisi geografis, sosial dan budaya sebagai sebuah produk dari masyarakat Islam. Pada rancangan masjid, dampak yang ditimbulkan dari pendekatan ini adalah penggunaan material local dan gubahan massa yang terinspirasi dari budaya dan nilai setempat.

Gambar 2.3 Masjid Raya Niomo, Mali menggunakan lumpur sebagai material utama
Sumber: i*slamicart.org*

Salah satu contoh rancangan masjid yang menerapkan pendekatan regionalism kawasan adalah Masjid Raya Niomo, Mali. Material utama masjid ini adalah bata yang dibuat dari lumpur. Material yang digunakan merupakan material local sehingga menghemat biaya konstruksi. Contoh lain dari penerapan pendekatan regionalism kawasan dapat dilihat pada rancangan masjid-masjid di China yang umumnya menggunakan bentuk atap khas daerah tersebut.

2.1.4 Pendekatan Metafora dan Kejujuran Struktur

Pendekatan metafora dan kejujuran stuktur ini juga sangat sering digunakan dalam mendefinisikan arsitektur Islam. Dua pendekatan ini sebenarnya berbeda namun sering kali diterapkan bersamaan pada satu bangunan. Pendekatan metafora merupakan suatau pendekatan yang berusaha mengambil suatu elemen yang berasal dari Islam, lalu menyimbolkan elemen tersebut. Ini dilakukan untuk menyampaikan pesan dan ide dari simbol tersebut. Dengan adanya metafora di bangunan, pengamat diharapkan dapat memahami pesan yang disampaikan melalui bangunan tersebut tanpa harus dijelaskan. Sedangkan kejujuran stuktur merupakan sebuah upaya untuk menunjukkan struktur bangunan. Berbeda pada pendekatan lainnya, bangunan dengan pendekatan ini mengekspos struktur bangunan untuk mencapai keindahan. Masalah yang sering terjadi dari pendekatan ini adalah seringkali stuktur yang seharusnya menjadi pendukung dalam membangun suatu bangunan justru menjadi prioritas utama.

Gambar 2.4. Masjid Istiqlal, Jakarta
Sumber: www.google.com

Gambar di atas merupakan contoh masjid yang bentuknya menggunakan konsep kejujuran stuktur. Seperti yang sudah dijelaskan di atas tentang pendekatan metafora dan kejujuran stuktur, maka bangunan ini berupaya menyampaikan pesan dengan symbol tertentu dan menampilkan nilai estetika melalui kejujuran struktur. Usaha untuk mendapatkan keindahan yang lahir dari stuktur bangunan justru mendapatkan masalah berupa biaya yang berlipat ganda yang harus dikeluarkan sehingga perancangan bangunan tersebut tidak lagi efisien dan efektif.

2.1.5 Pendekatan Arsitektur Islam melalui Studi Nilai-Nilai Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendekatan ini melihat ke arah aspek nilai dan prinsip-prinsip dasar yang ada dalam Islam. Pendekatan dan pemahaman yang dilakukan merupakan pendekatan dengan melihat ide, nilai dan prinsip Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Aplikasi pendekatan ini tidak terbatas pada bentuk tertentu. Pertimbangan utama pendekatan ini adalah kesesuaian rancangan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam perancangan masjid contohnya, pendekatan ini lebih melihat ke aspek nilai daripada aspek fisik, symbol ataupun gaya perancangan. Misalnya, apakah masjid yang dirancang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan jamaah? Atau apakah rancangan masjid sesuai dengan aturan yang berlaku dalam Islam? Karena, tidak ada ketentuan arsitektural yang bersifat fisik, maka penerapan pendekatan ini dapat berbeda antara satu masjid dengan masjid lainnya. Hal ini

diperbolehkan selama tidak menyalahi aturan-aturan yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunah.

2.2 Sejarah Masjid

Masjid pertama kali dibangun setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah yang disebut dengan Masjid Quba. Menurut Kurniawan (2014), Masjid Quba dibangun atas usulan sahabat Rasulullah SAW sebagai tempat beristirahat rombongan Rasulullah SAW yang sedang diperjalanan dari Makkah ke Madinah. Lokasi Masjid Quba ini berada di Tenggara Kota Madinah. Inspirasi bentuk dan konsep masjid ini berasal dari Rasulullah SAW. Walaupun sangat sederhana, Masjid Quba menjadi contoh bagi pembangunan masjid-masjid selanjutnya. Bangunan masjid yang sangat sederhana itu sudah memenuhi syarat-syarat pendirian masjid yaitu telah memiliki sebuah ruang persegi empat sebagai area shalat dan memiliki pembatas disekelilingnya.

Menurut Asy Syahid (2020), Fungsi masjid pada era Rarasulullah SAW pada saat itu bukan hanya sebagai tempat menunaikan shalat saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai *Islamic Center*. Asy Syahid (2020) juga menyatakan bahwa masjid merupakan pusat aktifitas umat Muslim yang mewadahi aktifitas mendengarkan nasehat Rasulullah SAW, menuntut ilmu agama, ilmu pengetahuan, politik kemasyarakatan, dan sosial budaya serta pembahasan hal-hal lainnya. Pada masa itu, masjid mampu menjadi pusat pengembangan kebudayaan Islam, sarana diskusi kritis, tempat mengaji, serta memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama secara khusus, dan pengetahuan umum secara luas.

2.3 Masjid dalam Pandangan Islam

Dalam Al-Qur'an masjid di jelaskan dalam dua sebutan yaitu pertama, "masjid" yang langsung menunjukkan kepada penjelasan tempat peribadahtan umat Islam yang sepadan dengan sebutan tempat-tempat peribadatan agama-agama lainnya (Q.S.22:40). Kedua, yang disebutkan yaitu "*bayt*" yang menunjukan kepada dua pengertian, yang pertama tempat tinggal sebagaimana rumah untuk manusia atau sarang untuk binatang dan yang kedua "*bayt Allah*".

Masjid di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 28 kali, dan diantaranya juga disebutkan sebanyak 22 kali secara tunggal, dan 6 kali secara jamak. Dari sekian banyak penyebutan masjid dalam Al-Qur'an, 15 kali di antaranya membahas tentang "Masjid Al-Haram" baik tentang sejarah, posisi dan motivasi masjid tersebut. Ini membuktikan bahwa terdapat norma standar masjid yang seharusnya ada di dalam sebuah bangunan masjid yang dirujuk dari Masjid Al-Haram.

Sementara itu,kata "bayt" pada segala bentuk disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 69 kali, 15 kali di antarannya membahas tentang Masjid Al-Haram, serta membahas tentang manasik haji. Dari ayat-ayat di atas ini diketahui, bahwa Masjid Al-Haram bagi penyembahan pada Allah dengan penuh keberadaban dan penuh keadilan (Q.S.Ali-Imran 3: 96). Dari berbagai penyebutan di Al-Quran tersebut, tidak disebutkan di dalam Al-Quran tentang identitas fisik yang harus diterapkan pada perancangan sebuah masjid. Hal ini membuka kesempatan bagi perancang untuk berkreasi selama tetap sesuai dengan nilai Islam dan mendukung fungsi utama masjid.

2.4 Identitas Fisik Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu sajada yang artinya tempat sujud atau tempat untuk menyembah kepada Allah SWT. Menurut Sumalyo (2000), fungsi utama masjid adalah tempat untuk bersujud kepada Allah, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Masjid dibangun untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, khususnya kebutuhan spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, menghambakan diri untuk tunduk dan patuh mengabdi kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah menyediakan pahala surga bagi siapa yang membangun masjid karena mengharap keridaan-Nya.

Dari berbagai literature, terdapat sejumlah karakteristik dalam mendefinisikan sebuah masjid. Karakteristik tersebut berupa orientasi, ruang shalat, mihrab, mimbar, atap, dan menara.

1. Orientasi

Menurut Shihab (1996), orientasi masjid selalu menghadap ke kiblat, yaitu kearah Mekkah, sebagai kota kelahiran agama Islam dan tempat berdirinya bait

Allah SWT. Maka, dalam perancangan masjid, bangunan selalu diorientasikan ke arah kiblat sesuai lokasi perancangan. Karena bangunan berorientasi ke arah kiblat, maka shaf di dalam masjid akan mudah disusun menghadap kiblat mengikuti orientasi bangunan.

2. Serambi

Serambi adalah ruang yang sangat dibutuhkan pada sebuah masjid. Pada masjid, serambi merupakan ruang transisi menuju ruang shalat. Jika dibutuhkan, serambi bahkan dapat digunakan sebagai ruang shalat. Definisi lain menyebutkan bahwa serambi merupakan ruangan terbuka atau ruangan yang terdapat di luar bangunan masjid, yang mana lantai pada serambi biasanya lebih rendah dari lantai masjidnya. Hal tersebut dikarenakan ruangan ini mempunyai nilai yang kesakralan yang lebih rendah dibandingkan dengan ruang shalat di dalam masjid.

3. Ruang Shalat

Menurut Kusumawardani (2011), ruang shalat adalah ruang yang paling penting pada sebuah masjid. Ruang ini berupa ruang kosong tanpa perabot. Lantainya dilapisi sajada atau karpet sebagai alas shalat. Namun, terdapat sejumlah masjid yang memberikan pola di lantai sebagai pengganti sajada. Terdapat dua pilihan bentuk ruang shalat yaitu bujur sangkar dan persegi panjang. Bentuk bujur sangkar banyak dijumpai pada masjid-masjid tradisional. Karena panjang masing-masing sisinya sama, maka penghargaan terhadap keempat sisinya sama. Sebenarnya bentuk ini merupakan bentuk yang terpusat. Bentuk denah ruang shalat yang kedua yaitu bentuk persegi panjang. Bentuk ini mempunyai dua varian pokok dalam perletakkannya yaitu sisi panjang mengarah sejajar arah kiblat dan yang kedua sisi panjangnya tegak lurus arah kiblat. Ruang shalat merupakan ruang bebas kolom merujuk pada tafsiran saf shalat berjamaah yang tidak boleh terputus, sedangkan penampang bangunannya yang berwujud empat persegi panjang merupakan konsekuensi logis dari tafsiran tersebut. Demikian pula tiang-tiang di sekeliling bangunannya. Ruang shalat pada masjid juga di bagi atas ruang, yaitu ruang shalat untuk pria dan ruang shalat untuk wanita.

AR-RANIRY

4. Mihrab

Mihrab adalah tempat imam berdiri menghadap kiblat untuk memimpin sholat jama'ah. Selain sebagai tempat berdirinya imam ketika memimpin sholat, mihrab juga mempunyai fungsi untuk menyeimbangkan antara saf di kanan dan kirinya. Hal ini dikarenakan imam harus berada di tengah saf. Selain itu, mihrab juga berfungsi untuk menentukan arah kiblat, karena letak mihrab biasanya dibuat oleh sekumpulan orang yang mengetahui arah kiblat.

5. Mimbar

Mimbar merupakan platform yang berada di dalam masjid yang berfungsi sebagai tempat berdirinya imam saat memberikan nasehat (khutbah) kepada selurah jamaah yang berada di dalam masjid seperti memberikan khutbah di hari Jum'at, khutbah hari raya Aidil Fitri dan khutbah pada hari raya Aidil Adha. Mimbar biasanya dibuat lebih tinggi agar imam dapat melihat seluruh jemaah di dalam masjid. Mimbar diletakkan di samping Mihrab dan kedudukannya menghadang kearah kiblat (Mekkah).

6. Atap

Menurut Muti'ah (2011), arsitektur mesjid pada era Rasulullah SAW hanya berbentuk segi empat dengan dinding pembatas sekelilingnya serta terdapat ruang terbuka (central courtyard). Pada Masjid Quba, material atap yang digunakan adalah pelepah dan daun kurma yang dicampurkan dengan tanah liat. Material ini merupakan material setempat yang dapat diperoleh dengan mudah. Hal ini menunjukkan konstruksi masjid menggunakan potensi yang dimiliki oleh lokasi perancangan.

Seiring berkembangnya waktu dan teknologi dalam dunia arsitektur maka muncullah kubah sebagai penutup bangunan mesjid. Kubah sendiri bukan berasal dari Arsitektur Islam, karena Islam tidak membawa langsung tradisi budaya yang mengajarkan secara konkrit tata bentuk arsitektur. Islam memberi umatnya kesempatan untuk menentukan pilihan-pilihannya. Namun, lama kelamaan masyarakat menjadikan kubah sebagai symbol masjid dan menganggap masjid

harus memiliki kubah. Untuk memenuhi “persepsi” tersebut, sebagian masyarakat menggunakan kubah dekoratif pada bagian atap datar masjid.

7. Menara

Menurut Jonathan Bloom (2012), menara masjid pertama kali dibangun pada masjid di Periode Umaiyah. Menara merupakan elemen tambahan pada masjid yang letaknya berada di luar masjid. Penggunaan menara sebagai symbol masjid mulai dilakukan pada abad ke 13. Ini dibuktikan dengan kehadiran masjid seperti Masjid Sultan Baybars, Mesir, Masjid Samarqand, atau Masjid Sultan Suleiman. Pada awalnya, menara masjid berguna untuk sebuah simbol untuk menonjolkan seni bela Islam pada sebuah masjid. Saat ini, menara masjid biasanya berukuran tinggi dan memiliki pembesar suara untuk menggaungkan azan. Menara masjid dapat dibangun terpisah dari bangunan masjid atau berupa tambahan tinggi pada bangunan utama (Azli dkk, 2012).

2.5 Perkembangan Desain Masjid di Indonesia

Membahas Arsitektur Islam di Indonesia itu tidak terlepas dari arsitektur masjid karena di Indonesia bangunan masjid identik dengan kebudayaan Islam di Indonesia. Masjid di Indonesia umumnya mempertahankan bentuk awal yang menyerupai candi. Menurut Arsitur Studio (2020), ciri masjid pada masa kuno di Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Atap yang disusun semakin keatas semakin kecil dan jumlahnya ganjil. Pada bagian paling atas ditambahkan kemuncak untuk memberikan tekanan akan keruncingannya yang di sebut dengan Mustaka.
2. Tidak memiliki menara seperti pada umunnya masjid sekarang, tetapi dilengkapi dengan Bedug yang fungsinya untuk memberitahukan masuknya waktu shalat.
3. Masjid selalu dibangun di tempat-tempat yang dipercayai ada kelebihannya (keramat) dan di tempat tinggi (bukit).

Sekarang, masjid dengan ciri tersebut di atas masih dapat dijumpai di Indonesia. Namun, masjid tidak lagi dibangun di tempat yang dianggap keramat

melainkan pada lokasi-lokasi yang diperlukan. Masjid dengan atap bertingkat ini memiliki ciri khas yang sesuai dengan pendekatan regional kawasan. Hal ini terlihat dari penggunaan material local dan bentuk atap masjid yang terinspirasi arsitektur candi.

Selain itu, arsitektur masjid di Indonesia juga diwarnai dengan munculnya masjid berlanggam Timur Tengah. Pada masjid-masjid ini, terdapat kubah dengan bentuk yang beragam, ukiran khas Timur Tengah, dan menara walaupun sebagian menara tidak berfungsi. Munculnya desain masjid ini merupakan penerapan pendekatan arsitektur Islam secara populis revivalis. Masyarakat mengganggap desain masjid di Timur Tengah merupakan contoh terbaik dari aplikasi arsitektur Islam sehingga desain tersebut diadopsi di Indonesia.

Beberapa tahun ini, telah muncul desain kontemporer terkait arsitektur masjid yang dirancang oleh arsitek muda. Masjid-masjid ini umumnya tampil dengan bentuk yang sangat berbeda dengan desain masjid sebelumnya. Menariknya, umumnya masjid-masjid ini tidak menggunakan atap bertingkat ataupun atap kubah. Atap masjid berupa atap datar yang dikombinasikan dengan elemen-elemen lainnya. Sebagian masjid dilengkapi menara, sementara yang lainnya tidak menggunakan menara. Walaupun desain yang dihasilkan kontemporer, namun bangunan dapat melaksanakan fungsinya sebagai masjid.

2.6 Persepsi

Persepsi merupakan suatu pengalaman yang sebelumnya di dapatkan, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu (Abdul Rahman Saleh, 2004).

Persepsi biasanya digunakan untuk memberitahukan pengalaman tentang sesuatu benda atau tentang suatu kejadian yang dialami. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantuannya yang kemudian masuk kedalam otak. Didalamnya terjadi proses pemikiran yang kemudian terwujudlah suatu pemahaman.

Menurut Bimo Walgito (2004), pembentukan persepsi ditentukan oleh hal-hal berikut ini.

a. Objek yang dipersepsi

   Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera

   Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

   Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Ketiga aspek di atas merupakan elemen penting dalam proses pembentukan persepsi. Apabila salah satu aspek tidak ada, maka persepsi tidak akan muncul. Persepsi muncul dari rangkaian proses fisik, fisiologis dan psikologis (Arifin dkk, 2017). Walaupun melalui proses yang sama, ternyata persepsi yang dihasilkan dapat berbeda karena dipengaruhi oleh karakteristik orang yang memberikan respon dan faktor-faktor tertentu (Arifin dkk, 2017).

A. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Toha pada Arifin, dkk (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi manusia dalam bentuk yang berbeda-beda dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan persepsi antara satu orang dengan orang lainnya meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan persepsi dapat ditemukan pada perbedaan-perbedaan individu, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah Persepsi Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap Identitas Fisik Masjid di Banda Aceh.

3.2 Rancangan Penelitian

Alur rancangan penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Dasar penelitian dimulai dari variasi persepsi masyarakat terhadap identitas fisik masjid. Lalu dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi Mahasiswa UIN Ar-Raniry sebagai bagian masyarakat terhadap identitas fisik Masjid. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner serta melakukan tinjauan pustaka. Selanjutnya pada tahap analisis data dilakukan pengelompokan data berdasarkan hasil kuisioner.

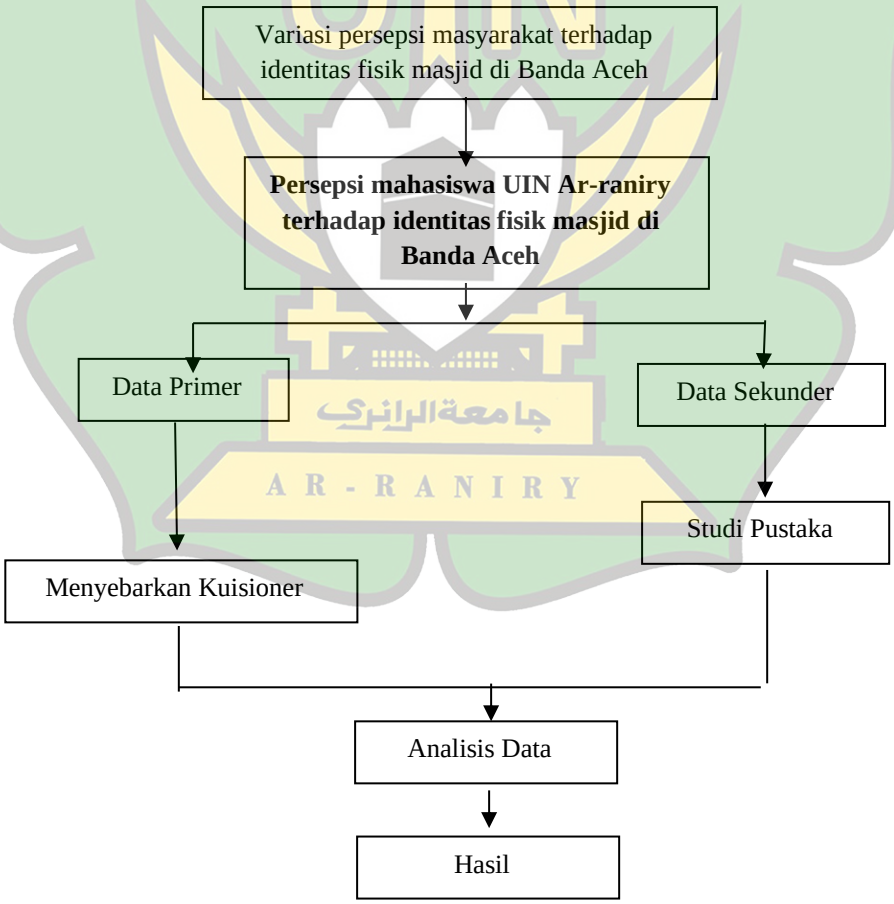

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian
Sumber: Analisis Pribadi

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi

Pertimbangan utama penulis menggunakan metode kualitatif adalah keinginan untuk mengetahui persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry yang sebenarnya tentang identitas fisik masjid. Tujuan penelitian ini untuk memberi gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta yang dilihat.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Menyebarkan kuisioner

Kuisioner di buat berupa lembaran *Print out* dan disebarkan ke mahasiswa UIN Ar-Raniry. Pertanyaan dibuat dalam bentuk *Print Out* untuk memudahkan responden dalam memberikan jawaban. Karena penelitian dilakukan pada masa pandemik, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara langsung terbatas dan menyebarkan kuesioner melalui *Whatsapp Group*.

Untuk menghindari bias, pertanyaan yang diajukan bersifat umum dan berisi sejumlah gambar-gambar masjid yang ada di Banda Aceh. Hal ini dilakukan untuk memunculkan jawaban murni dari responden. Daftar pertanyaan kuisioner dapat dilihat pada tabel 3.1.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Tabel 3.1 Daftar Pertanyaan Kuisioner

<table>
<tr><td></td><td colspan="2">Nama :
Fakultas :
Umur :
No Hp :
Alamat domisili :</td></tr>
<tr><td>No</td><td colspan="2">Pertanyaan</td></tr>
<tr><td>1.</td><td colspan="2">Pertanyaan tentang atap masjid</td></tr>
<tr><td></td><td> </td><td> </td></tr>
<tr><td></td><td> </td><td> </td></tr>
<tr><td>2.</td><td colspan="2">Pertanyaan tentang ornamen pada masjid</td></tr>
<tr><td></td><td> </td><td> </td></tr>
</table>

3.	Pertanyaan tentang menara pada masjid	
	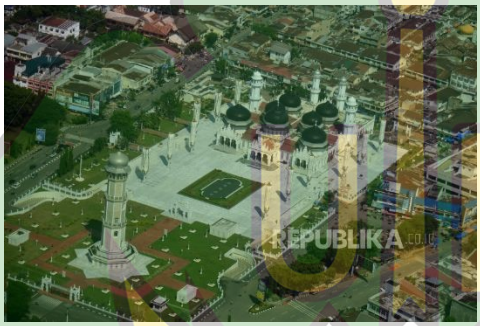	

Sumber: Analisis Pribadi (2021)

Setelah responden melihat gambar tersebut, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat anda tentang gambar ini?
2. Pada gambar no 1 terdapat dua variasi yang pertama masjid memakai kubah dan yang di bawah nya tidak memakai kubah itu bagai mana pendapat anda?

3. Pada gambar no 2 juga terdapat dua variasi yang pertamana masjid ada memakai ornamen pada dinding nya dan yang di bawah nya tidak ada ornament,itu bagaimana menurut anda?
4. Pada gambar no 3 juga ada dua variasi yang pertaman masjid ada menara dan di bawahnya tidak memiliki menara, pendapat anda tentang itu bagaimana?

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah Mahasiswa pada semua Fakultas di UIN Ar-Raniry kecuali mahasiswa Prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi.

Tabel 3.2 Jumlah Mahasiswa Tiap Fakultas

No	Fakultas	Jumlah
1	Fakultas Syari'ah dan Hukum	3365
2	Fakultas Tarbiah dan Keguruan	7091
3	Fakultas Ushuddin dan Filsafat	1151
4	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	1853
5	Fakultas Adad dan Humaniora	1448
6	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	2767
7	Fakultas Sains dan Teknologi	1729
8	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan	1037
9	Fakultas Psikologi	672
	Total	21113

Sumber: Biro Akademik UIN Ar-Raniry (2020)

Dari jumlah mahasiswa 21113 maka sampel penelitian yang diambil adalah 100 responden.

3.6 Teknik Analisis Data

Data-data akan dikelompokkan berdasarkan kata kunci yang diperoleh dari hasil kuisioner. Lalu, kelompok jawaban akan dihitung persentasenya. Selanjutnya hasil penelitian dianalisis keterkaitannya dengan teori persepsi terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap identitas fisik masjid. Berdasarkan tujuan penelitian, data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 100 responden yang berasal dari program studi selain Program Studi Arsitektur. Karena penelitian dilakukan pada masa pandemik, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung terbatas dan menyebarkan kuesioner melalui *Whatsapp Group*.

4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ragam latar belakang yang dimiliki responden itu sendiri. Karakteristik ini membantu peneliti untuk melihat apakah responden memiliki *background* tentang dunia Arsitektur. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif, maka sampel penelitian dibatasi pada mahasiswa non-arsitektur.

1. Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	48	48%
Perempuan	52	52%
Total	**100**	**100%**

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, responden penelitian ini berjumlah 100 orang yang terdiri dari 52% responden perempuan dan sisanya responden laki-laki sebanyak 48%.

2. Karakteristik Umur

Tabel 4.2 Karakteristik Umur Responden

Umur	Jumlah	Persentase
18	4	4%
19	17	17%
20	15	15%
21	26	26%
22	25	25%
23	8	8%
24	4	4%
26	1	1%
Total	**100**	**100%**

Tabel 4.2 memberikan gambaran bahwa dari segi umum, responden terbagi menjadi 8 kelompok. Responden terbanyak berumur 21 tahun yaitu sebanyak 26%. Kemudian diikuti responden berumur 22 tahun sebanyak 25%, berumur 19 tahun 17%, umur 20 tahun 15% ,umur 23 tahun 8%,umur 24 tahun 4%,umur 18 tahun juga 4% dan umur 26 tahun paling sedikit yaitu 1%.

3. Karakteristik Kota Domisili

Tabel 4.3 Karakteristik Kota Domisili Responden

Kota domisili	Jumlah	Persentase
Aceh Besar	73	73%
Banda Aceh	27	27%
Total	**100**	**100%**

Hasil dari Tabel 4.3 memberikan gambaran bahwa pada kota domisili responden terbagi menjadi Kabupaten Aceh Besar sebanyak 73%, sedangkan responden yang berdomisili di Kota Banda Aceh hanya 27 %.

4. Karakteristik Latar Belakang Pendidikan

Tabel 4.4 Karakteristik Latar Belakang Pendidikan

No	Fakultas	Jumlah Reponden	Persentase
1	Fakultas Syari'ah dan Hukum	15	15%
2	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	38	38%
3	Fakultas Ushuddin dan Filsafat	13	13%
4	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	7	7%
5	Fakultas Adab dan Humaniora	9	9%
6	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	10	10%
7	Fakultas Psikologi	8	8%
	Total	**100**	**100%**

Tabel 4.4 memberikan gambaran, bahwa responden berasal dari 7 Fakultas. Responden terbanyak berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yaitu sebanyak 38%. Kemudian diikuti responden dari Fakultas Syari'ah dan Hukum sebanyak 15 %, Fakultas Ushuddin dan Filsafat 13%, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam 10%, Fakultas Adad dan Humaniora 9%, Fakultas Psikologi 8%, dan yang paling sedikit yaitu dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebanyak 7%.

4.2 Persepsi Mahasiswa tentang Atap Masjid

Ada beberapa jenis jawaban atau persepsi mahasiswa dalam menjawab kuesioner yang disebarkan oleh peneliti. Dari jawaban tersebut maka diperoleh kata kunci yang menjadi dasar pengelompokan jawaban. Beberapa sampel kutipan jawaban responden dapat dilihat di bawah ini.

> *"Menurut saya masjid yang memiliki kubah itu memang terlihat dengan identik keindahan dan juga kita bisa menandakan bahwa bangunan tersebut masjid. Masjid yang memiliki kubah (atap-red) berbentuk lain atau tidak bulat, juga terlihat menarik karena dari segi mengambil perspektif masjid yang dahulu-dahulu sehingga masjid tersebut lebih terikat dengan masjid lama (Musibul Rijal, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan).*

"Menurut saya kubah pada masjid itu hanyalah sebuah identitas masjid saja, sesungguhnya masjid adalah tempat ibadah yang harus bersih dan nyaman (Fadillah, 24 tahun, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan).

"(Atap-red) kubah masjid tidak harus sama semua berbentuk bulat, (atap-red) yang tidak berbentuk bulat juga dikatakan masjid. Masjid itu dilihat dari fungsinya bukan dari bentuknya (Salsabilla, 19 tahun, Fakultas Psikologi).

Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diambil beberapa kata kunci seperti "kubah masjid untuk keindahan" pada sampel kutipan jawaban responden pertama, "kubah masjid sebagai identitas masjid" pada sampel jawaban responden yang kedua, dan "atap masjid tidak harus berbentuk kubah" dari sampel kutipan jawaban responden ketiga.

Berdasarkan kata kunci tersebut, dibuatlah persentase pengelompokan persepsi mahasiswa tentang atap masjid. Berikut adalah tabel persentase persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap atap masjid.

Tabel 4.4 Persepsi Mahasiswa terkait Atap Masjid

No	Persepsi Mahasiswa	Jumlah	Persentase
1	Kubah sebagai estetika	18	18%
2	Kubah sebagai identitas masjid	47	47%
3	Masjid tidak harus memakai kubah	19	19%
4	Masjid harus memiliki atap kubah	10	10%
5	Kubah memberikan kesan agung dan kemegahan	6	6%
Total		**100**	**100%**

Grafik 4.1 Persepsi Mahasiswa terkait Kubah masjid

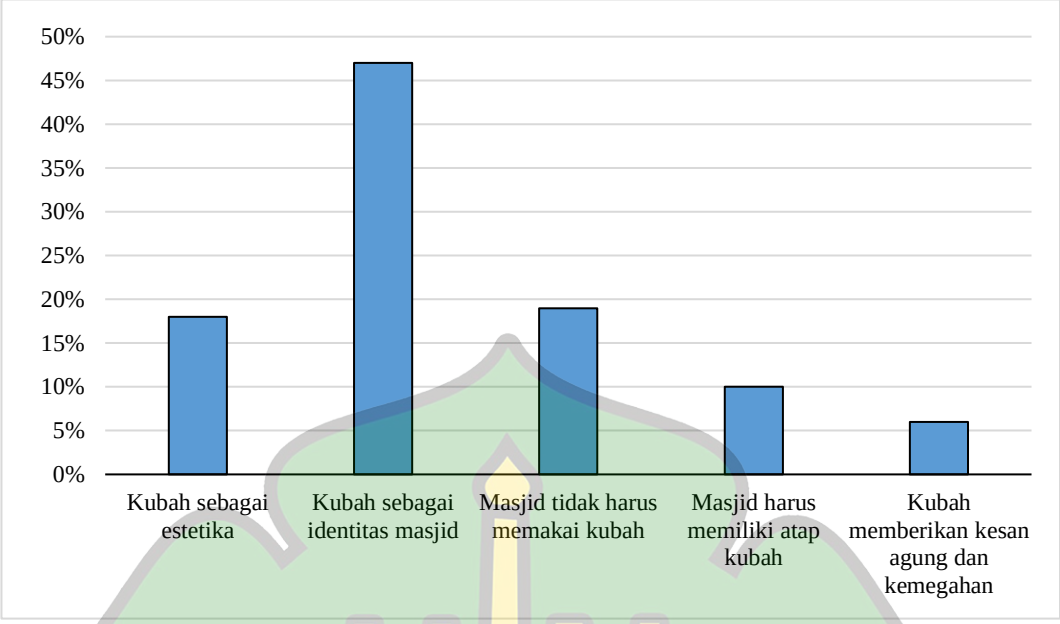

Dari table dan grafik diatas memperlihatkan ada 5 macam persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry terkait dengan kubah masjid. Dari 5 macam persepsi tersebut, terlihat jelas bahwa 47% dari 100 responden mahasiswa UIN Ar-Raniry memiliki persepsi bahwa "kubah masjid merupakan identitas masjid". Sedangkan persepsi "masjid harus memiliki atap kubah" hanya disebutkan oleh 10% responden dan 6% responden menyatakan bahwa "kubah memberikan kesan agung dan kemegahan".

4.3 Persepsi Mahasiswa tentang Pemakaian Ornament pada Dinding Masjid

Mahasiswa UIN Ar-Raniry memiliki berbagai persepsi terkait dengan pemakaian ornament pada dinding masjid. Berikut adalah beberapa sampel persepsi responden terkait dengan ornamen masjid.

> *"Ornamen atau kaligrafi pada dinding masjid itu sangat bagus kalau ada, akan terlihat sangat indah dan elegan. Akan tetapi kalau tidak ada juga tidak masalah (Rauzatul Jannah, 21 tahun, Fakultas Dakwah dan Komunikasi).*

"Menurut saya lebih menarik masjid yang ada ornament karena ada seni dari situ, dan bisa menunjukkan simbol-simbol islami (Fauziah, 20 tahun, Fakultas Ushuluddin).

"Ornamen pada masjid menurut saya tidak begitu penting. Ada lebih bagus dan kalau tidak ada juga tidak masalah kalau menurut saya (Iswardi, 23 Tahun, Fakultas Dakwah dan Komunikasi).

Maka dari jawaban-jawaban responden tersebut peneliti dapat mengambil kata kunci yang menjadi dasar pengelompokan persepsi mahasiswa. Berikut adalah tabel persentase persepsi mahasiswa terkait dengan ornament pada masjid.

Tabel 4.5 Persepsi Mahasiswa tentang Ornament pada Dinding Masjid

No	Persepsi Mahasiswa	Jumlah	Persentase
1	Unsur estetika	45	45%
2	Tidak harus memiliki ornament	19	19%
3	Masjid harus memiliki ornament	10	10%
4	Sebagai identitas masjid	16	16%
5	Sebagai simbol Islam	10	10%
Total		**100**	**100%**

Grafik 4.2 Persepsi Mahasiswa tentang Ornament pada Dinding Masjid

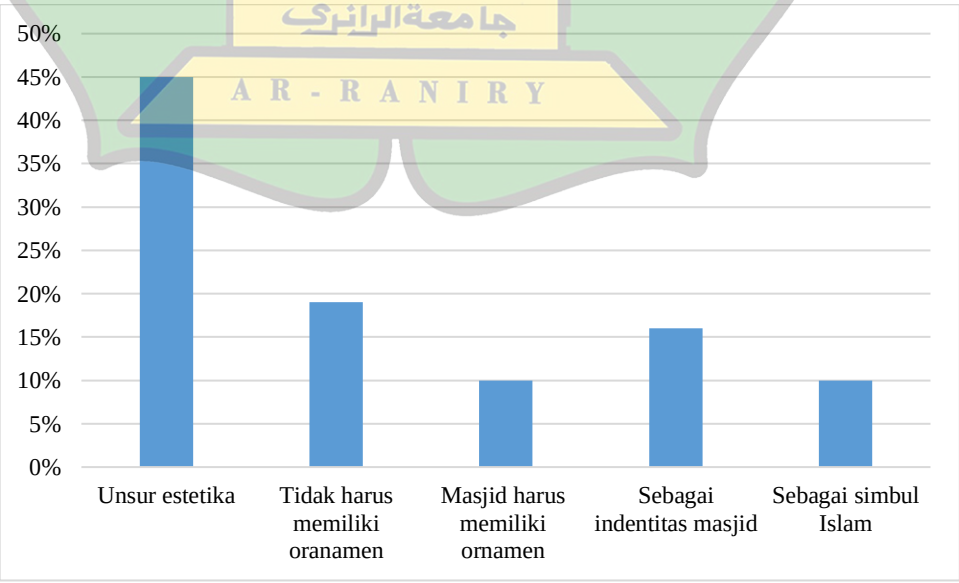

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Dari table dan grafis di atas terdapat 5 perbedaan persepsi terkait dengan pemakaian ornament pada masjid dari 100 responden. Sebanyak 45% responden mengatakan "ornament menambah keindahan masjid". Dua persepsi terendah adalah "masjid harus memiliki ornament" dan "ornament sebagai symbol Islam" dengan persentase masing-masing 10%.

4.4 Persepsi Mahasiswa tentang Menara Masjid

Menara merupakan elemen tambahan pada masjid yang letaknya berada di luar masjid. Dari kuesioner yang disebarkan oleh peneliti, terdapat beberapa perbedaan persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry terkait dengan menara masjid. Sampel jawaban dari responden dapat dilihat di bawah ini.

> *"Masjid yang memiliki menara lebih terkenal dari pada masjid yang tidak memiliki menara. Disana juga terlihat estetika keindahan dan dapat memanfaatkan menara dari masjid tersebut (Musibul Rijal, 19 Tahun, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.)*

> *"Menara pada masjid dibutuhkan apabila masjid ada pada perkotaan, supaya orang bisa melihat dimana masjid terdekat saat waktu shalat tiba. (Salsabila, 19 Tahun, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.)*

> *"Menurut saya menara itu pemanjangan toa /alat pengeras suara sehingga suara azan yang dikumandangkan akan terdengar lebih jauh, jika tidak memiliki menara juga tidak apa karena mengumandangkan azan tampa menara juga bisa tetapi tidak jauh terdengar (Bella Ananda, 21 Tahun, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)*

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Dari kuesioner yang disebarkan kepada responden terdapat 7 pengelompokan persepsi yang berbeda, yang bisa dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.6 Persepsi Mahasiswa tentang Menara Masjid

No	Persepsi Mahasiswa	Jumlah	Persentase
1	Sebagai identitas masjid	18	18%
2	Untuk keindahan	12	12%
3	Masjid tidak harus memiliki menara	11	11%
4	Sebagai tempat pengeras suara	31	31%
5	Masjid harus memiliki menara	7	7%
6	Terkesan megah	21	21%
Total		**100**	**100%**

Grafik 4.3 Persepsi Mahasiswa tentang Menara Masjid

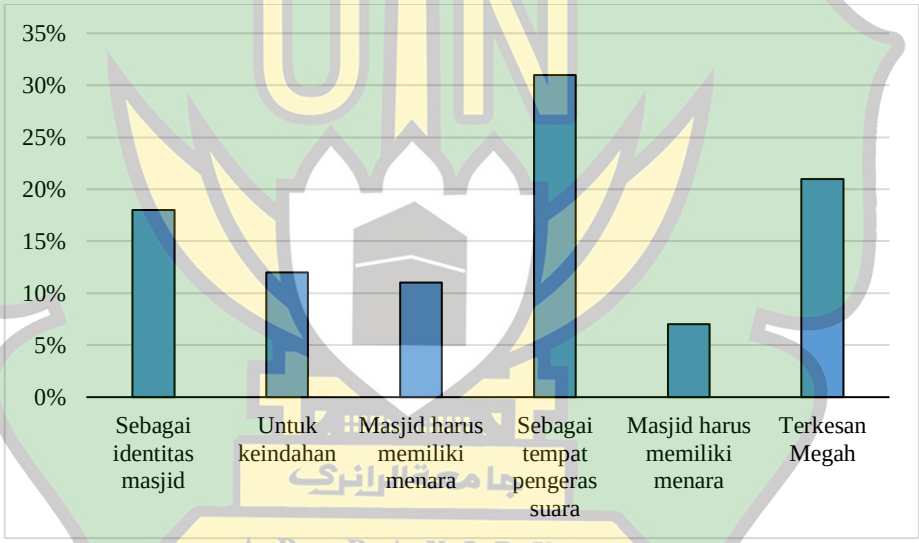

Dari table dan grafis di atas 31% dari 100 responden menyatakan bahwa menara masjid sebagai tempat pengeras suara.

4.5 Analisis Persepsi Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap Identitas Fisik Masjid

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun menggunakan instrument penelitian (kuisioner) yang sama, persepsi yang dinyatakan oleh responden berbeda-beda. Terkait identitas fisik masjid, mahasiswa UIN Ar-Raniry menyatakan bahwa kubah

merupakan identitas masjid dengan persentase 47% dari 100 responden. Kemudian, sebanyak 45% responden menyatakan bahwa keberadaan ornament pada dinding masjid sebagai estetika dan 31% mahasiswa menyatakan bahwa menara masjid sebagai tempat pengeras suara.

Faktor eksternal sangat mempengaruhi persepsi responden, terutama faktor "familiar". Persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry ini terbentuk karena responden dipengaruhi oleh pengalamannya sehari-hari yaitu sering melihat masjid menggunakan atap kubah, dinding masjid yang dihiasi ornament dan menara yang berfungsi sebagai pengeras suara. Sebagaimana diketahui, desain masjid yang berada di Banda Aceh dan Aceh Besar sebagai kota domisili responden, umumnya memiliki atap kubah, ornament pada dinding masjid dan menara yang juga berfungsi sebagai pengeras suara. Karena faktor familiar tersebut, maka timbulkan persepsi seperti di atas.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa sebagian besar responden tidak menyatakan sebuah "masjid harus memiliki atap kubah", "harus memiliki ornament pada bagian dinding" atau "harus memiliki menara". Hal ini terlihat dari persentase jawaban responden dari kata kunci tersebut. Ketiga kata kunci tersebut memiliki persentase yang rendah yaitu masing-masing 10%, 10% dan 7%. Persentase ini mengindikasikan bahwa responden sudah memahami bahwa masjid tidak harus memiliki ketiga aspek tersebut. Pada dasarnya, Al-Quran tidak menyatakan desain masjid secara spesifik. Artinya, perancang dibebaskan mendesain selama fungsi masjid berjalan optimal dan tidak menyalahi nilai-nilai Islami. Persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh menunjukkan mereka sudah mengetahui bahwa tidak ada desain masjid yang baku.

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil kajian literatur ditemukan bahwa ada sejumlah karakteristik dalam mendefinisikan sebuah masjid. Karakteristik-karakteristik tersebut kemudian menjadi identitas suatu mesjid yang kita kenali sehari-hari. Tiga diantara identitas mesjid yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah keberadaan kubah, ornament dan menara.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa ada beragam persepsi yang muncul dari Mahasiswa UIN Ar-Raniry (selain mahasiswa jurusan arsitektur) terkait dengan keberadaan kubah, ornament dan menara pada suatu mesjid. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner terhadap 100 orang mahasiswa, ditemukan sebanyak 47%, mahasiswa bersepsi bahwa kubah pada masjid itu merupakan sebagai identitas bagi masjid, selanjutnya 45% mahasiswa UIN Ar- Raniry berpersepsi bahwa penggunaan ornament pada dinding masjid itu sebagai estetika, dan 31% mahasiswa UIN Ar-Raniry berpersepsi bahwa keberadaan menara pada suatu mesjid itu adalah sebagai tempat pengeras suara.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, tergambarkan bahwa mahasiswa UIN Ar-Raniry terlihat sudah paham mengenai indentitas fisik masjid yang desainnya tidah harus semua sama selagi fungsi masjidnya sebagai tempat ibadah. Berdasarkan analisis yang dilakukan juga telihat bahwa faktor eksternal yang berupa familiar serta pengalaman mahasiswa yang sering melihat masjid-masjid disekitaran tempat tinggalnya, juga akan sangat mempengaruhi pola jawaban terkait dengan penggunaan kubah, ornament pada dinding serta keberadaan menara pada sebuah masjid tersebut.

5.2.Saran

Dari beberapa hasil yang telah diperoleh melalui penelitian, penulis mencoba memberikan sedikit masukan mengenai Persepsi Mahasiswa terhadap identitas fisik masjid, suatu masjid tidak bisa di lihat dengen simbol seperti adanya kubah,ornament islami pada dinding masjid dan adanya menara. karena sangat banyak bangunan yang menyerupai masjid tapi fungsi nya bukan untuk tempat beribadah orang-orang muslim melaikan ada yang fungsinya sebagai gereja,museum,dan pemakaman.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan topik sejenis yang melibatkan lebih banyak responden dan lebih beragam jenis mesjid, agar mendapatkan hasil yang lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Azizul Azli; Ali@ Mat Zin, Aizan; Arbi, Ezrin. Wacana Dan Teori Rekabentuk Menara Masjid Di Nusantara (*Discourse and Theory on Minaret's Designs of Mosque in Malay Archipelago*). ***Journal of Al-Tamaddun***, [S.l.], v. 7, n. 2, p. 77-88, dec. 2012.

Barliana Iskandar, M Syaom. 2004. Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid. *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 32, No. 2, Desember 2004: 110 – 118

Handryant, Aisyah Nur. 2010. Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat – Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, dan Habluminal'alam. Malang: UIN Maliki Press.

Kurniawan, Syamsul. 2014. Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies* Vol 4 No 2 September 2014 pp. 169-184

Salim, Muhammad Rifqi dkk. 2019. Arsitektur Islam pada Bangunan Masjid di Kudus, Yogyakarta dan Aceh. *Prosiding Seminar Intelektual Muda #2, Peningkatan Kualitas Hidup dan Peradaban Dalam Konteks IPTEKSEN*, hal: 239-244,

Utaberta, Nangkula. 2008. Arsitektur Masjid-Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Arifin, Hadi S, dkk. 2017. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 21 No. 1, Juli: 88-101